

**PENGUATAN AKHLAK MULIA DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTS MA'ARIF BINJAI HULU
SINTANG
(Perspektif Rekonstruksi Sosial)**

Sukino¹, Imron Muttaqin²

¹IAIN Pontianak, Jl. Letjend Suprpto, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat; ²IAIN Pontianak, Jl. Letjend Suprpto, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

ariefsukino@yahoo.co.id¹

Abstrak: *This research is motivated by parents' concern for the morality of teenagers in their lives, until now teenagers in various villages show attitudes that are not in accordance with Islamic religious values and norms in society. The actions of teenagers that lead to free sex, crime, and bullying are increasingly difficult for parents to control, as is the case in the Binjai Hulu Sintang district. However, in the last three years there have been Islamic education institutions which have a significant effect on adolescent moral change in Binjai Hulu. The purpose of this study: first to explain the model of student moral reinforcement in Tahfidz Qur'an learning; secondly changes in the noble character of students in the perspective of parents and the surrounding community. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The research data was collected using interviews and observations, the results showed that (1) the model of noble moral reinforcement in Tahfidz Quran learning relies on the meaning of the verse contextually, the social construction approach in the process of internalizing noble moral values, knowledge construction through the use of time and space dimensions. (2) Significant changes in student morals after participating in the Tahfidz Quran activities at MTs Ma'arif 2 Binjai Hulu are consistency in worship, courtesy in communication, and good self-control. The findings of this study have implications for the enrichment of concepts and practical skills in developing students' noble attitudes (noble morals) in the formal education environment*

Keywords: *Strengthening, noble character, tahfidz al-Qur'an*

Pendahuluan

Akhlak mulia merupakan tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam. Akhlak juga merupakan hal yang fundamental dalam ajaran Islam. Akhlak bukan wacana melainkan suatu perbuatan nyata, akhlak juga bukan diteorisasi atau dikonsepsikan, namun sebuah amal perbuatan yang melembaga. Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seseorang yang beragama yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu akhlak sangat penting bagi manusia ketika berkomunikasi dengan sang Khaliq, sesama manusia dan alam semesta.¹

Secara umum sekolah/ madrasah memiliki tugas untuk menjadikan lulusannya siap secara akademis dan berkarakter baik (akhlak mulia). Hal ini tentu membutuhkan perencanaan strategis dan desain program secara sistematis dan terintegrasi. Dan hal ini perlu dimulai dari membelajarkan tentang pengetahuan (*moral knowing*) dan dilanjutkan pada sikap/ rasa (*moral feeling*) dan akhirnya membentuk sikap yang nyata (*moral action*).² Sehingga hasilnya langsung mengubah karakter siswa.

Kriminalitas dan kekerasan dikalangan remaja dan pelajar hampir dapat dijumpai diberbagai tempat seperti di sekolah, jalan raya, pasar, dilapangan olahraga, lingkungan kerja, bahkan di tempat ibadah. Berita teraktual disampaikan di siaran televisi program TOP NEWS malam 8 April 2019 melaporkan remaja di Jakarta Pusat melakukan aksi begal di

¹Mohd Aderi Che Noh, Khadijah Abdul Razak, Ahmad Yunus Kasim Islamic Education Based on Quran and Sunna during Prophet Muhammad's Era and Its Relationship With Teenagers' Moral Formation *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 1(2), 2015, 93-101, dan lihat juga Norliza Hussin, & Khadijah Abd Razak. Pembentukan Akhlak Muslim Menurut Perspektif Islam. *3rd International Conference On Islamic Education*. (2013), hal. 5.

² Thomas Lickona, Moral Development and Moral Education. *In Knowledge and Development*. (2012). https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3402-6_2

Tanah Abang. Kasus baru yang terjadi di kota Pontianak, seperti Audry pelajar SMP yang dianiaya oleh pelajar SMA telah membuat heboh masyarakat Indonesia hingga ke mancanegara.³ Contoh lain yang aktual yakni banyak orang tua di Binjai Hulu kabupaten Sintang, mengeluh karena masih banyak anak remaja muslim cenderung menunjukkan sikap yang kurang taat pada aturan agama, dari masalah ibadah wajib hingga akhlak kepada orang tua. Selain itu anak usia sekolah dasar dan menengah kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta sulit dikendalikan segala keinginannya, dan apabila ditolak anak cenderung melakukan kekerasan fisik maupun simbolik terhadap orang tua atau segala sesuatu yang ada di sekitarnya.⁴

Menyoroti fenomena tersebut, Muhaimin pernah menyampaikan kritik terhadap pendidikan agama Islam di sekolah bahwa orientasi pembelajaran di sekolah bersifat normatif, teoritis dan kognitif, selain itu juga pada aspek metodologi yang tidak dinamis pada level pelaksanaannya.⁵ Sementara Amin Abdullah, meyakini bahwa pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri.⁶

³<http://jakarta.tribunnews.com/2019/04/10/kasus-penganiayaan-siswi-smp-pontianak-ibunda-audrey-dia-selalu-terbangun-dan-teriak-takut>, dan <http://www.tribunnews.com/regional/2019/04/12/antara-berita-bohong-dan-fakta-di-kasus-penganiayaan-siswi-smp-oleh-siswi-sma-di-pontianak>

⁴ Pengamatan di masyarakat dan wawancara dengan bapak Isroil pada 9 November 2018

⁵Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 2007:26-27.

⁶M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), hal. 65.

Untuk merepon berbagai persoalan tersebut, berbagai kalangan telah berusaha melakukan upaya untuk membenahi pendidikan akhlak. Menurut Rahadjo, bahwa untuk terbentuknya akhlak mulia dapat ditempuh melalui pendidikan karakter. Prosesnya harus dilakukan dengan cara melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Tanpa adanya kerjasama yang baik, seperti membangun komunikasi, keterbukaan dan rasa saling memiliki pendidikan akhlak mulia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter hanya menjadi dokumen atau catatan kegiatan lembaga yang kurang bermakna.⁷ Selain itu juga penting dilakukan proses integrasi dan internalisasi nilai moral/akhlak pada tiap mata pelajaran, dan guru harus melakukan secara sistematis dan konsisten.⁸

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas penulis menilai masih belum menemukan pola atau model yang relevan untuk membimbing dan menguatkan akhlak remaja khususnya di daerah transisi dan pedesaan. Maka dari itu perlu kajian yang secara spesifik dalam menggali model penguatan akhlak mulia yang dinilai efektif untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap terbentuknya generasi muda yang religious dan berakhlak mulia.

Maka dari itu, fenomena di atas menarik untuk dikaji secara mendalam sehingga diperoleh gambaran yang jelas hubungan antar fenomena sebagai pembentuk perubahan yang dirasakan oleh masyarakat. Sehingga perlu dilakukan studi lapangan agar mampu mengungkap secara

⁷ Raharjo, S. B Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. (2018).<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>. dan lihat juga pada Nashihin. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia. *Jurnal Ummul Qura*. Vol V, No. 1, Maret (2015), 1-10.

⁸ R.Hadi, The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin, *International Education Studies*, (2015).8 (7),11-20. <http://www.ccsenet.org/journal/index>.

detil bagaimana penguatan akhlak mulia diproses. Atas dasar fenomena tersebut artikel ini secara spesifik membahas hasil penelitian dengan pendekatan pembelajaran rekonstruksi social.⁹ Adapun temuan penelitian ini berimplikasi pada pengayaan kosep dan keterampilan praktis dalam mengembangkan sikap akhlak terpuji (akhlak mulia) siswa yang berada dilingkungan pendidikan formal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun jenisnya kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, tentang penguatan akhlak mulia di MTs Maarif 2 Binaji Hulu. Sumber data penelitian ini adalah pengasuh (sekalius musyrif tahfidz) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an, guru madrasah Tsanawiyah Ma'arif 2 Binjai Hulu, siswa/santri, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Proses menganalisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan metode induktif secara deskriptif. Teknik analisis data model Miles dan adapun model analisis data sebagaimana konsep analisis Miles dan Huberman.¹⁰ Prosesnya adalah ketika data sudah terkumpul maka dilakukan proses reduksi data,

⁹Duit, R., Gropengießer, H., Kattmann, U., Komorek, M., & Parchmann, I. (2012). The model of Educational Reconstruction - a Framework for Improving Teaching And Learning Science. In D. Jorde, & J. Dillon (Eds.), *Science Education Research And Practice in Europe: Retrospective and Prospective* (pp. 13-47). Rotterdam, Sense Publishers. Gregory, M.R 'Constructivism, Standards, and the Classroom Community of Inquiry', *Educational Theory*, 2002, 52(4): 397-408. Bleazby, J. 'Practicality & Philosophy for Children', *Critical and Creative Thinking: The Australasian Journal of Philosophy in Education*, (2004): 33-42.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.194.

kemudian disajikan data dengan memberikan pemaknaan dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.¹¹

Hasil dan Pembahasan

a. Model Penguatan Akhlak Mulia Siswa

1. Dimensi Substansi Al-Qur'an: Model Penguatan Akhlak Mulia

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seseorang yang beragama yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu akhlak sangat penting bagi manusia ketika berkomunikasi dengan sang Khaliq, sesama manusia dan alam semesta. Akhlak yang mulia merupakan hasil perpaduan pola pikir (*moral knowing* dan *moral feeling*) rasa dalam diri seseorang, yang pada akhirnya membentuk sikap yang nyata. Selain itu Imam Al-Ghazali meumuskan bahwa akhlak yang ideal adalah akhlak hasil pemahaman dan pemaknaan dari Al-Qur'an dan Hadits yang telah ditransformasikan dalam ruang dan waktu yang realistis, maka dari itu corak akhlak yang dihasilkan adalah akhlak rasional-religius dan praktis-realistis.¹²

Pembelajaran tentang akhlak telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan dari sekolah Islam, madrasah, pondok pesantren, majlis taklim dan sebagainya, semuanya bertujuan mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat. Namun faktanya bahwa tidak semua lembaga yang memberikan pendidikan

¹¹ Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 192. Dan lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian....* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 337.

¹² Ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang mendalam, pengujian cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat.

akhlak dengan berlangsung efektif dan dampaknya bersifat permanen di dalam diri seseorang. Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya di kabupaten Sintang, siswa yang belajar di lembaga di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 2 desa Dak Jaya Binjai Hulu, siswa disana dinilai oleh masyarakat cenderung lebih baik dari anak-anak remaja lain seusianya di masing-masing lingkungan tempat tinggal orang tuanya.

Penguatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan kepada siswa MTs Ma'arif 2 terlihat berbeda dari aspek kontennya. Pembinaan akhlak telah berubah dan mengalami inovasi, perubahan pembelajaran tidak secara struktural seperti adanya instruksi dari pimpinan Ma'arif pusat atau wilayah dan cabang, melainkan, perubahan pembelajaran secara fungsional yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfid Al-Qur'an yang langsung menjadi lembaga pendukung utama perubahan di madrasah. Seiring dengan kehadiran pondok pesantren Tahfidz pembelajaran Agama Islam terus menerus mengalami kemajuan, diantaranya dalam hal minat masyarakat terhadap pendidikan agama dan membaiknya akhlak serta wawasan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa sisi keunggulan dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada siswa MTs Ma'arif 2 Binjai Hulu Sintang ditandai adanya penguatan aspek konten atau penggalian makna. Dalam hal ini kandungan ayat diarahkan pada makna lahiriah dan juga makna batiniah (kontekstual). Adapun hal-hal pokok yang ditegaskan kepada siswa adalah: *pertama* sebagai penghafal Al-Qur'an wajib mengetahui bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat komprehensif di dalamnya ada memuat perintah-larangan, fakta ilmiah yang bermanfaat bagi manusia. *Kedua*, sebagai umat Islam yang berniat menghafal Al-Qur'an meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki mukjizat bagi

manusia, maka siapa saja yang konsisten membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, bahkan menjadi obat atau penawar hati yang gelisah. Menurut penulis apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren (Isroil) sejalan dengan sebuah riwayat tentang sahabat nabi ibnu Mas'ud yang didatangi oleh seseorang dan meminta nasehat tentang penawar kegelisahan hati.¹³ Ketiga, Al-Qur'an adalah berkah bagi yang mengamalkannya. Kemudian ditegaskan lagi bahwa sebagai pedoman hidup Al-Qur'an diumpamakan sebagai lampu dan jalan yang gelap ibarat kehidupan manusia di dunia yang tidak dapat diketahui kelanjutannya. Apabila ada seseorang yang hidup didunia ini tidak memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an maka hidupnya akan jauh dari jalan yang terang dan lurus.

Selain itu, penjelasan penting lainnya yakni keutamaan dan kedudukan para penghafal Al-Qur'an. *Pertama*, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya. *Kedua*, menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca,

¹³ Kemudian ibnu Mas'ud memberikan nasehat yang isinya sebagai berikut: "*jika penyakit itu menimpamu, maka bawalah mmengunjungi tiga tempat, yaitu ketempat dimana engkau dapat membaca Al-Qur'an, atau engkau dengar baik-baik orang yang sedang membaca Al-Qur'an. Kedua engkau datang ke majlis atau pengajian yang mengingatkan hati kepada Alloh SWT dan yang ketiga engkau cari waktu dan tempat yang sunyi untuk berkhawatir kepada Alloh SWT. lihat Imam Abi Abdillah Muhammad, Shahih Bukhari, Juz 5 (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyyah, 1992),*

dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. *Ketiga*, menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).¹⁴

Dalam pandangan pak Isroil sebagaimana di sampaikan kepada siswa MTs bahwa manusia dapat hidup dengan selamat sejahtera apabila mengikut pedoman hidup yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an, di dalamnya secara jelas menyerukan kepada manusia untuk beribadah dan mengesakannya. Sebab dengan jalan itu manusia dapat memfungsikan akal pikiran secara benar. Manusia diberikan kekuatan akal untuk berpikir membuat sesuatu yang baru di dunia ini, namun belum tentu apa yang diciptakan itu akan menjadi kebaikan bagi manusia lainnya hal ini dapat terjadi jika manusia berpikir tanpa dibimbing oleh nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁵

Pada kesempatan lain peneliti juga mendengarkan bahwa pengasuh pondok tahfidz juga menekankan agar sebagai anak harus hormat dan taat kepada orang tua. Siswa juga disadarkan bahwa tanpa kehadiran orang tua tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup. Orang tua adalah perwakilan Tuhan di muka bumi. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk senantiasa mematuhi nasehatnya dan dan dilarang untuk menyakiti perasaan dan fisiknya. Adapun ayat yang dijelaskan adalah surah Maryam ayat 32. *Artinya* “*dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*

¹⁴ Resume hasil wawancara dengan Pak Isroil dan siswa tanggal 28 Desember 2018, hal ini juga dapat disinergiskan dengan pandangan dari Ahmad Salim, Badwilan, *Seni Menghafal al-Quran* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), 60-62.

¹⁵ Obesewasi tanggal 28 Desember 2018

2. Dimensi Metode Dan Pendekatan

Pembentukan akhlak siswa di MTs Ma'arif 2 tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren. Menghafal Al-Qur'an adalah satu media penting yang dapat digunakan dalam mengubah perilaku seseorang, bagi seorang hafidz/hafidzah dirinya adalah sebagai sumber nilai. Maksudnya adalah bahwa dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan selalu menyimpan nilai-nilai kebenaran yang kapan saja dapat dimanfaatkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Sejak awal masuk pondok pesantren siswa MTs Ma'arif 2 dikenalkan dengan kehidupan yang penuh tantangan. Siswa secara mandiri harus belajar membiasakan diri untuk disiplin waktu. Siswa harus bangun pagi jam 4.00 pm yang sebelumnya mungkin saja jarang dilakukan, kemudian melakukan shalat malam. Hal ini dilakukan sebagai rangkaian untuk menguatkan diri menjadi seorang hafidz. Menurut pengasuh pondok, menjadi hafidz tidak perlu mengurangi kegiatan produktif seperti belajar ilmu lain, membatasi pergaulan dengan lingkungan sekitar. Karena dengan aktivitas itu, ilai-nilai dalam Al-Qur'an akan hidup, menguat dan tersebar, bukan karena dihafal teksnya semata, namun karena dilakukan dalam kehidupan siswa secara langsung.

Pendekatan pendidikan tahfidz sebagaimana dialami siswa MTs Ma'arif 2 Binjai Hulu merupakan proses penguatan dengan paradigma konstruksi sosial. hal ini terlihat dari kebebasan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafal dalam praktik kehidupan nyata. Siswa tidak terikat oleh struktur yang dibentuk di lembaga. Setiap siswa diberikan kebebasan dalam mengekspresikan

kemampuan tanpa ada sistem yang menjadi penghalang dalam menghadapi segala bentuk perubahan lingkungan.¹⁶

Perubahan perilaku (akhlak) siswa di MTs Ma'arif terjadi tidak karena aturan yang mengikat dengan sanksi yang tegas. Perubahan akhlak siswa karena dalam proses menghafalan siswa diberikan ruang kebebasan dalam beraktivitas. Siswa diarahkan untuk mencari makna dan mengimplementasikan nilai akhlak melalui proses interaksi. Selama belajar di MTs dan tinggal di asrama siswa mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Melalui proses menghafal yang dilakukan secara bersama dalam satu ruang telah terjadi pembentukan sikap saling menghargai dan mengormati satu dalam lainnya. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan konsentrasi yang tinggi pada setiap siswa, maka dari itu kerja sama antara siswa untuk mematangkan hafalan menjadi medium yang penting. Akhirnya proses pengendapan hafalan menjadi lebih cepat dan kuat.

Model kerja sama dalam belajar sebagaimana dilakukan oleh siswa MTs Ma'arif 2 merupakan implementasi dari teori konstruksi sosial, ciri khas dari pembelajaran konstruksi sosial adalah terbangunnya kolaborasi yang saling berkontribusi dalam memproduksi pengetahuan dan nilai pada seseorang. Selain itu siswa didorong untuk mampu menyelesaikan masalah baik masalah dalam mengikuti pendidikan formal maupun masalah disekitar kehidupan pondok pesantren secara mandiri.

Selain itu, pengetahuan tentang cara menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang selama ini belum didapatkan di lingkungan keluarga seperti membersihkan pakaian, lingkungan dan menyiapkan

¹⁶H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia.*(Jakarta:Grasindo 2002).

makanan, menata tempat tidur dan mengatur ruang belajar ternyata dikonstruksi sendiri melalui proses interaksi dengan pengasuh dan juga rekan-rekannya. Selama proses belajar dan menghafal Al-Qur'an siswa telah terlatih untuk mendialogkan kultur lama yang selama ini telah membentuk pribadinya dinegosiasikan dengan keragaman kultur dari berbagai subjek yang berbeda. Kebiasaan siswa di rumah yang biasanya banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan bersantai dengan keluarga saat ini harus bergaul dengan anak lain yang juga memiliki kebiasaan berbeda. Dalam lingkungan yang sama itu proses adaptasi dengan kultur baru yang dibangun oleh lembaga dikompromikan dan akhirnya menghasilkan sikap yang lebih baik.

Gambaran kehidupan siswa tersebut merupakan realitas sosial yang harus dipahami sebagai medan perubahan. Proses itulah yang yang disebut dalam teori konstruksionisme sebagai proses konstruksi sosial melalui media kelas yang terbatas. Berdasarkan pendekatan tersebut dapat mengubah sikap siswa MTs Ma'arif 2 lebih baik dari siswa lain di desa Binjai Hulu dalam kehidupan sosialnya.

Pendekatan rekonstruksi sosial sulit untuk dilakukan jika pelakunya belum memahami makna waktu. Untuk itu manajemen waktu menjadi satu dimensi penting dalam proses transformasi nilai. Betapa tidak, banyak lembaga yang banyak menghabiskan waktu namun hasilnya belum mencapai yang diharapkan. Hal ini disinyalir karena proses manajemen waktu seperti perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi belum dilakukan sesuai waktu yang tepat.

3. Dimensi Ruang dan Waktu

Transformasi nilai menjadi efektif tidak terlepas dari waktu yang digunakan oleh lembaga untuk mencapai tujuan. Mengapa terjadi perbedaan capaian pembelajaran antara madrasah-satu dengan yang lainnya? Hal ini karena pengaturan waktu yang berbeda. Umumnya madrasah mengatur waktu belajar dari pukul 7.00-13.00 untuk pendidikan dasar. Sedangkan madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren memiliki durasi waktu yang lebih panjang dari madrasah pada umumnya.

Proses pendidikan di Ma'arif 2 Binjai Hulu mengalami perubahan waktu belajar sejak didirikan pondok pesantren Tahfidz Quran. Pada awal berdiri tahun 2001 hingga tahun 2015 masih berjalan seperti sekolah pada umumnya yakni belajar sekitar 5-6 jam. Namun pada tahun 2016 siswa Ma'arif 2 belajar dari pagi pukul 04.00 hingga malam pukul 20.30. dalam rentang waktu yang panjang tersebut proses transformasi nilai khususnya nilai akhlak berlangsung secara terus-menerus, dan tidak disadari oleh siswa sebagai pelakunya.

Waktu yang digunakan untuk mentransformasikan nilai baru dalam pembelajaran tahfidz Qur'an relatif teratur yakni pada waktu setelah shalat subuh, setelah solat Ashar dan setelah solat Isya'. Rutinitas waktu untuk belajar tersebut merupakan settingan pengelola agar siswa memiliki ketahanan diri dalam belajar. Didi Suderajat menyampaikan bahwa belajar menghafal Al-Qur'an sungguh berat karena harus rutin setiap hari membaca dan menghafal apa yang sudah dibacanya, duduk minimal dua jam untuk menghafal 10 hingga 20 ayat. Selain itu juga mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya, namun demikian menjadi kebiasaan bagi mereka untuk mendisiplinkan diri untuk memanfaatkan waktu. Didi, teman-teman yang menghafal secara rutin setiap waktu telah

terbiasa dan tidak menjadikan menghafal itu perbuatan yang sulit. saat ini Didi dan 5 orang temannya sudah berhasil menghafal 10 juz.

Berdasarkan pengamatan, dengan waktu yang terjawab untuk menghafal Al-Qur'an siswa berusaha beradaptasi dengan waktu dan juga ruang agar kemampuan menghaf al-Qur'an dan kompetensi dalam mata pelajaran di madrasah, tidak ada yang rendah. Menurut penuturan Izzah, teman-teman semua tidak merasa terganggu mengikuti pelajaran di madrasah selama proses menghafal. Mereka merasakan lebih senang mengikuti pelajaran umum sebagai bagian dari proses penyeimbangan kerja otak. Dengan demikian kemampuan akademik siswa Ma'arif 2 serasa umum akan meningkat lebih cepat karena mereka sudah terbiasa berpikir lebih banyak dari siswa lainnya. Dengan demikian sesuai dengan pendapat dari Ach, Rofiq bahwa siswa yang mengenyam pendidikan pesantren lebih kuat dalam menghadapi masalah yang kompleks.¹⁷

Transformasi nilai pembentuk akhlak melalui Pembelajaran tahfidz Quran juga dilakukan dengan menjadi pembelajar sejati. Dalam waktu tertentu seperti ketika siswa sudah hafal minimal 1 juz pada bulan tertentu dilakukan "*sima'an*". Menurut pak Isroil simaan adalah rangkaian kegiatan untuk bermuhasabah atau dalam bahasa lain introspeksi. Jadi selama belajar menghafal beberapa lama siswa akan mengikuti proses pengulangan hafalan dan didengar oleh jamaah masjid ditempat yang berbeda. Adapun tempat tersebut dilakukan di beberapa Masjid di kecamatan Binjai Hulu, satu Masjid untuk satu siswa.

Kesempatan ini merupakan kesempatan yang sangat berarti bagi siswa, orang tua, pondok pesantren dan madrasah. Dengan *sima'an*

¹⁷Ach. Rofiq "Sowan" Dan Penguatan Pendidikan Karakter Pesantren Berkelanjutan *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018): 241-258.

tersebut siswa dipersiapkan menjadi pribadi yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tanggungjawab secara pribadi, orang tua dan juga lembaga. Pengasuh pondok telah mendesain waktu semacam itu agar internalisasi nilai-nilai kehidupan mudah diperoleh oleh siswa. Waktu belajar yang berbeda seperti ini menurut pengasuh pondok (ibu Asmanah) bukan saja menjadi penghafal Al-Qur'an, penjaga Al-Qur'an namun akan menjadi pribadi yang berakhlak al-Qur'an¹⁸

Selain waktu, dimensi ruang juga berperan penting dalam penguatan kompetensi dan kepribadian unggul. Ruang belajar yang digunakan sejak awal hingga saat ini masih sederhana. Awal mula proses menghafal dilakukan di rumah pak Prayitno, kemudian dari tahun 2016 pindah ke pondok pesantren. Ruang yang sederhana, tidak menjadikan merasa sempit pengetahuannya. Meskipun saat ini ruang belajar menghafal dan juga ruang belajar untuk mata pelajaran umum masih kecil namun waktu yang menjadikan mereka belajar menjadi tak terbatas. Sempitnya ruang tidak menjadikan terbatasnya pengetahuan agama dan wawasan tentang Al-Qur'an. Pada saat jam istirahat siang haripun siswa dapat secara berpasangan melakukan pengulangan hafalan dan berdialog tentang pelajaran yang akan di ikutinya.

Pada saat sima'an, berada di Masjid yang masih terasa asing mereka juga merasa cemas, namun karena sudah menjadi tugas, mereka menjadi kuat mentalnya. Masjid dan juga orang-orang yang belum dikenal sebelumnya bagi siswa adalah tantangan yang harus dikuasai menjadi sahabat. Hal itu sudah dipesankan dalam nasehat-nasehat pak kyai dan ibu nyai. Nasehat yang paling mereka ingat adalah "muliakan Al-Qur'an"

¹⁸ Wawancara dengan ibu Asmanah, S.PdI pengasuh Pondok pada tanggal 31 Desember 2018

dengan ikhlas menghafal dan memahami maknanya, maka manusia beserta alam semesta akan memuliakan kita.” dengan nasehat itu, mereka benar-benar menjadi pribadi yang bermental pejuang, layaknya pejuang di medan perang yang siap menghadapi musuh tanpa takut maut menjemputnya.

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa ruang dan waktu (*time-space*) merupakan konsep penting dalam membangun peradaban manusia. Substansi sejarah perkembangan globalisasi sebagaimana dikemas oleh pelaku ekonomi kapitalis dan juga penggagas globalisasi, konsep ruang dan waktu adalah sesuatu yang mendasar dalam eksistensi manusia.¹⁹ Penguasaan atas ruang dan waktu telah terbukti telah membawa pada kejayaan kapitalisme yang berdampak pada menguatnya kehidupan ekonomi-politik dan sosio-budaya. Dapat disaksikan bagaimana para pelaku ekonomi mempercepat perputaran waktu (*turn-over time*) terhadap produk yang dihasilkan. Pihak manajemen di suatu perusahaan mengurangi sebanyak mungkin waktu tunggu dalam proses produksi dan penghapusan pergudangan. Barang-barang diproduksi dalam akumulasi fleksibel, menggunakan konsep cepat using seperti produksi bahan konsumsi dan piranti-piranti lunak.

Konsep perputaran waktu juga telah berdampak pada kebudayaan. Seiring dengan percepatan waktu akan semakin memberikan dominasi kesementaraan dalam berbagai produk seperti fashion, teknik produksi, proses kerja, nilai-nilai, ideologi dan perilaku-perilaku mapan mudah bergeser dari kamus kehidupan global. Akhirnya kesementaraan menjadi kata kunci dalam memahami proses-proses produksi dan kebudayaan.

¹⁹ David Harvey, *The Condition of Posmodernity*, Cambridge: Basil Blackwell, 1997.

Konsep kesementaraan ini ditandai adanya produk cepat saji, cepat buang, nilai-nilai, gaya hidup, relasi yang cepat berubah dan tidak bertahan lama. Selain itu dapat pula dilihat dari model-model pencitraan baru, konstruksi sistem tanda dan simbol melalui iklan media. Saat ini iklan bukan saja sebagai media informasi produk atau mempromosikan, tetapi lebih jauh sebagai upaya memanipulasi hasrat dan perasaan dengan menaburkan sejumlah imaji-imaji yang mungkin sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan dari model atau produk yang ditawarkan.²⁰

Jika dianalogikan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran tentu saja sangat berarti. Karena konsep percepatan waktu menjadi modal non materi yang dapat digunakan secara fleksibel. Berdasarkan konteks ini siswa di pondok telah diajak untuk memperpendek waktu menguasai materi dan nilai-nilai dalam al-Qur'an dengan cara mempercepat waktu kegiatan dalam rentang waktu 24 jam. Walhasil, atas percepatan waktu belajar siswa dapat menyelesaikan tugas menghafal dan belajar di madrasah berjalan sesuai dengan ketentuan atau standar yang berlaku di madrasah. Siswa tidak dibatasi waktu untuk menghafal dan tidak berjeda menunggu waktu tertentu dalam melanjutkan hafalan. Intensitas kehadiran pengasuh semakin mempercepat internalisasi sehingga proses pengendapan nilai dapat bertahan lama. Hal ini karena adanya perapatan kegiatan mengisi ruang.

Sejalan dengan mudarnya batas-batas ruang dan waktu dalam proses pembelajaran bukan berarti kedudukan ruang semakin merosot. Dengan percepat waktu justru memungkinkan upaya eksploitasi ruang semakin maksimal. Secara tidak sadar pula dengan mengaburnya batas ruang dan waktu telah meningkatkan sensitifitas siswa atas apa yang terjadi

²⁰*Ibid.*, 53

dalam ruang dan waktu yang ada disekelilingnya. Dengan pengelolaan waktu dan tempat, siswa pondok pesantren dapat mengeksplorasi kemampuannya melalui elaborasi dan korporasi menjadi pembeda yang cukup signifikan antara siswa MTs Ma'arif 2 dengan siswa lain yang sederajat. Perbedaan itu pada aspek kemampuan dalam masalah agama dan hafalan Al-Qur'an, gaya hidup dan sikap sosialnya.

Dimensi ruang dan waktu yang melekat pada siswa, bukan menyapu keragaman, sebaliknya dengan ruang dan waktu, keragaman lokal yang dimiliki oleh siswa dan potensi sekelilingnya menjadi penting dan strategis membentuk watak dan kepribadian siswa. Semakin ruang spasial itu disadari semakin penting pula arti fragmentasi ruang yang terkait dengan proses pembentukan nilai dalam perubahan akhlak. Akhirnya dari dimensi ruang dan waktu melahirkan budaya dan nilai-nilai baru yang bersifat lokal, dan telah berkontestasi dengan nilai-nilai globalsasi mengantarkan siswa pada perubahan ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan.

Paparan data tersebut di atas jelas menggambarkan nilai penting sebuah waktu dan tempat bagi menghafal al-Qur'an. Akhirnya dapat penulis tegaskan bahwa; *pertama*, pengelolaan waktu dalam menghafal al-Qur'an menjadi sangat penting. Disini manajemen waktu sangat berpengaruh dalam proses menghafal. Madrasah/sekolah perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa benar-benar menggunakan waktu dengan baik. Terkait dengan hal ini pengasuh harus membuat perencanaan pembelajaran untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an. *Kedua*, Tempat menghafal. Situasi dan kondisi suatu tempat juga ikut mendukung tercapainya progam menghafal al-Qur'an. Kaitannya dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di lembaga pendidikan, hal ini berarti sekolah harus

menyediakan tempat yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an, seperti aula yang luas atau Masjid yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran tahfidz. *Ketiga* Membuat target hafalan. Sebagai usaha melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka perlu adanya target harian.²¹ Dalam hal ini Allah SWT sering bersumpah atas nama waktu, seperti demi *Dhuha*, demi *Fajr*, demi *Subuh*, demi *lail* dan Demi *masa*. Hal ini difirmankan mengingat bahwa waktu sangat urgen dalam kehidupan manusia.²²

b. Perubahan Akhlak Siswa dalam Berbagai Konteks

Perubahan sikap terjadi karena seseorang merespon stimulus dari sekelilingnya. Baik berupa tindakan, perkataan atau karena adanya pertautan antara nilai-nilai yang sudah ada dengan nilai-nilai baru. Perubahan sikap siswa yang diamati oleh orang tua siswa merupakan pengaruh proses pendidikan di pondok pesantren tahfidz Quran dan pembelajaran di madrasah. Meskipun perubahan akhlak siswa belum final, namun hal ini sebagai pondasi yang kuat untuk mengembangkan sikap dan kompetensi siswa dimasa depan. Hal ini jauh lebih baik dari model pembelajaran akhlak di sekolah yang lebih berorientasi hasil berupa pengetahuan. Hal ini kurang relevan dengan nilai dasar dari filsafat rekonsrtuksi sosial. Filsafat ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi individu bukan pemberian sang pendidik. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada.

²¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 57-59,

²² Afraniati Affan, *Ashr*, dalam Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata, h. 34. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007)

Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya.

Proses konstruksi nilai-nilai pada siswa MTs telah menjadi sikap yang terwujud dalam perilaku positif. Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat dikemukakan poin penting perubahan siswa. Beberapa perubahan sikap yang mudah diamati oleh orang tua dan masyarakat sekitarnya adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi dalam Beribadah

Menurut pengakuan pak Junaidi, orang tua dari Oktaviana berasal dari desa Ampar Pedang, menyatakan bahwa perubahan putrinya saat ini sangat banyak, dalam hal shalat lima waktu anaknya sudah melaksanakan secara rutin berbeda ketika di kelas tujuh, ketika itu masih sekolah di SMP di desa Ampar Pedang. Selama pindah ke Ma'arif 2 dan menginap di pondok pesantren Tahfid Quran, ketika liburan pulang ke rumah Okta memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan informasi pak Junaidi tetangganya yang juga masih sepupunya ikut kagum dengan perubahan Oktaviana. Selain rajin shalat dan membaca al-Qur'an dalam kesehariannya juga istiqamah dalam memakai jilbab, menurut saudaranya Okta terlihat lebih sopan dalam bersikap dengan orang yang lebih tua.

Perubahan sikap siswa dalam aktivitas ibadah sehari-hari yang cukup drastis juga disampaikan oleh pak Supriyono dari desa Mensiku. Putrinya baru 2 tahun di Ma'arif 2 dan saat ini sudah mampu menghafal 5 juz, pencapaian itu sudah luar biasa bagi pak Supriyono, karena sepengetahuannya belum ada anak-anak di kampungnya yang punya

keinginan belajar menghafal Al-Qur'an dan belum ada anak remaja yang mau serius belajar di sekolah agama Islam. Perubahan anaknya (Ayu Nobita Sari) dalam hal ibadah seperti shalat wajib lima waktu sudah semakin konsisten.

Riyo Efendi siswa kelas VIII yang saat ini telah menghafal beberapa juz, menurut orang tuanya, ibu Mulyati anaknya selama sekolah di madrasah dan mengikuti kegiatan tahfidz siklus ibadahnya semakin membaik, baik ibadah shalat lima waktu maupun shalat sunnah, dalam hal puasa senin-kamis juga sudah mulai rutin. Ibu mulyati merasa sangat bersyukur atas kesolehan Rio saat ini, dan berharap ketaatan ini terus bertahan hingga dewasa dan tuanya nanti.

Fakta lainnya sebagaimana di sampaikan oleh bapak Untung dari desa Kelam Permai, menyatakan bahwa anaknya Muhammad Riyadi walau masih anak-anak sekarang sudah mulai terlihat dewasa dan mandiri, ketaatannya dalam beribadah lima waktu sudah lebih baik. Rio ketika pulang kerumah sering ke Surau/ Masjid yang terdekat. Dia tidak merasa malu lagi berkumpul dengan orang yang lebih dewasa/ orang tua dalam mengerjakan ibadah, berbeda waktu sebelumnya masih malu dan belum istiqamah dalam ibadah.

Berangkat dari praksis yang dilakukan oleh siswa dalam beribadah menyiratkan bahwa proses penyadaran diri tentang waktu sangat efektif. Waktu merupakan sumberdaya yang tidak terbatas, tidak bisa dirubah, dibeli/dijual. Orang yang berhasil adalah orang yang memiliki visi tentang bagaimana menghabiskan waktu, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Mereka mengetahui apa yang hendak dilakukan dengan

waktu yang tersedia.²³ Pengaturan waktu yang efisien dalam kegiatan membentuk sikap disiplin yang *ajeg (istiqamah)*.

2. Kontrol Diri dan Tindakan Sosial

Kehidupan remaja akhir-akhir ini menjadi isu yang sering didiskusikan oleh orang tua dan praktisi pendidikan dasar. Menurut opini publik remaja saat ini secara massif melakukan perilaku yang menyimpang, dikarenakan kontrol diri mereka yang lemah. Kontrol diri seperti kemampuan mengatur dan membimbing diri ke arah yang positif semakin melemah. Sebaliknya dalam kondisi tertentu cenderung menunjukkan sikap agresif.

Sehubungan dengan kontrol diri, siswa yang belajar di MTs Ma'arif 2 menurut pengelola, dan juga orang tua telah banyak perubahan. Mereka mencontohkan ketika masih di SD dulu anaknya kalau minta sesuatu belum dituruti marah dan susah untuk dibujuk. Terkadang mereka melontarkan kata-kata yang kurang baik seperti “bapak pelit, tidak sayang anak” bahkan ada yang merusak mainannya atau melemparkan benda ke berbagai arah. Berdasarkan pernyataan pak Sopian anaknya saat ini lebih mampu menahan diri ketika menginginkan sesuatu. Tidak meminta sesuatu yang tidak dibutuhkan untuk keperluan belajar, seperti *Handphon android*, tablet, tas dan sepatu baru tiap tahun.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya untuk menghindari perselisihan, perkelahian dengan orang lain. Semakin tinggi kontrol dirinya semakin rendah sikap agresivitasnya. Hal ini juga telah dialami oleh siswa di Ma'arif 2. Selama mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an mereka cenderung lebih *kalem*

²³ Sigit Purwanto, *Pocket Mentor Manajemen Waktu*. (Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2008), hal. 4.

dalam bersikap dan bertutur kata. Menurut orang tua anak-anaknya lebih sabar dalam menghadapi situasi kemelut, seperti dapat tekanan dari teman lamanya di desanya, ada saja teman lama yang bersikap mengolok-olok dan meremehkannya. Namun anak-anak tidak melayani dan membalas perbuatan yang kurang menyenangkan tersebut. Selain itu siswa MTs tidak melakukan kebut-kebutan motor seperti remaja lainnya. Mereka tidak suka menghabiskan waktu untuk hal yang tidak penting, ketika dirumah lebih sering memanfaatkan waktu untuk menghafal dan mengajarkan membaca al-Quran kepada adek-adeknya.

Sikap kontrol diri yang kuat tidak akan terjadi jika penguatan akhlak belum dilakukan dengan baik, dan faktor penting yang perlu diwaspadai oleh orang tua adalah mengawasi anak dalam pergaulan dengan teman sebaya, psikolog melihat bahwa remaja secara umum lebih suka berkumpul dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya.²⁴ Teman sebayanya dinilai memiliki kualitas psikologis yang sama dengan dirinya baik menyangkut sikap, nilai dan kepribadian lainnya.²⁵

a. Adab Berkomunikasi

Komunikasi adalah bagian penting dalam kehidupan manusia dimanapun berada. Komunikasi juga cara seseorang dalam mencapai tujuan. Untuk itu seseorang tidak cukup memahami cara berbicara efektif, namun juga perlu etika dalam berbicara. Persoanal yang sering muncul dimasyarakat adalah menghilangnya kebiasaan berbicara yang sopan di kalangan remaja saat ini. Anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dalam berkomunikasi dengan orang tuanya semakin jauh dari etika

²⁴Agustiani, H. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama 2009), hal. 45.

²⁵Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), hal. 78-80.

pergaulan dalam ajaran Islam. Anak berani membentak, mencela, menghardik dengan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan. Hal itu pula terjadi di masyarakat Binjai Hulu hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan hal baru dalam perubahan akhlak siswa yang belajar di MTS Ma'arif 2. Informasi dari beberapa orang tua yang diwawancari menyatakan bahwa setelah 1-2 tahun belajar di Ma'arif 2 dan mengikuti kegiatan Tahfidz Quran, mereka dari segi tuturkatanya lebih sopan. Cara bicara lebih lembut, tidak berteriak-teriak. Saat menyampaikan segala sesuatu menggunakan kata maaf. Mereka melihat bahwa anak-anak mereka memiliki kehidupan baru, dan berimplikasi pada kehidupan dikeluarga ketika pulang. Mereka yang punya adik kecil, adiknya diajaknya berkomunikasi dengan pesan-pesan yang baik, seperti menasihati untuk tidak marah-marah dengan temannya ketika main bersama, menasihati agar berbagi mainan dengan temannya. Izzah ketika bersama adiknya juga selalu menasihati untuk tidak bermain api, dan manjat pohon yang tinggi. Ada kepedulian yang tinggi dengan anggota keluarganya dan itu disampaikan dengan cara yang baik.²⁶

Setiap anak pada umumnya memiliki keinginan untuk meminta sesuatu kepada orang tua. Namun tidak semua anak memiliki cara komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Ada yang meminta dengan cara baik-baik dan ada pula dengan cara yang kasar. Siswa Ma'arif 2, menurut orang tua mereka (pak Kuat) dalam menyampaikan permohonan atau minta sesuatu selalu meminta pendapat orang tua. Seperti ketika minta dibelikan kamus bahasa inggris atau bahasa arab, mereka bertanya kepada orang tuanya “menurut bapak saya perlu beli kamus atau tidak

²⁶ Wawancara dengan Ibu Rani (Ampar Pedang) dan Lastri Mensiku) tanggal 30 Desember 2018

untuk belajar? Kebetulan orang tuanya paham dengan pertanyaan itu maka orang tua langsung membelikan sesuai dengan kamus yang dimaksud itu.²⁷

Komunikasi yang terbangun sudah menggambarkan komunikasi yang terbuka antara siswa, guru dan pengasuh pondok. Khusus pengasuh pondok pesantren dalam berkomunikasi juga berusaha untuk fleksibel namun ciri khas etika pesantren tetap terjaga seperti ketika memberikan sesuatu untuk tamu ketika dalam ruang terbuka dan lesehan siswa selalu merundukan tubuhnya, karena bahasa tubuh juga sangat penting untuk memahami budaya yang berbeda-beda.²⁸

Etika komunikasi yang dibangun oleh madrasah dan pondok merupakan pondasi dalam berkomunikasi, etika selalu memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Artinya, tanpa etika komunikasi tidak etis. Menurut H.A.W. Widjaja etika berkomunikasi berfungsi untuk menilai, menentukan, membantu perbuatan yang dilakukan oleh manusia.²⁹ Model komunikasi yang diterapkan oleh pondok pesantren sehingga membentuk sikap komunikasi yang santun dan beretika tersebut dalam pandangan penulis merupakan refleksi dari pemahaman surah al-maidah ayat 101 yang artinya Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan*

²⁷ Wawancara dengan pak Maman orang tua Icha Maidina, pada tanggal 31 Desember 2018

²⁸ Thomas Klikauer, *Management Communication Communicative Ethics and Action*, New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2008), 160-162.

²⁹ H.A.W. Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cet. III. (Jakarta : Bumi Aksara..1997), hal. 90.

kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (QS. Al-Maidah : 101)

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini karena sering ucapan yang keluar dari mulut seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Perintah untuk berhati-hati dan selektif dalam mengeluarkan kata-kata.³⁰

Sikap yang tampak pada siswa selaras dengan pandangan rekonstruksi sosial dalam pendidikan. Secara tegas konsepnya menyatakan bahwa belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses aktif, sedangkan mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis.³¹ Pada akhirnya dapat mengimplementasikan pengetahuan dan nilai menjadi perilaku nyata.

Simpulan

Transformasi nilai-nilai baru merupakan langkah awal terjadinya penguatan dan perubahan perilaku dalam masyarakat. Begitu pula dengan

³⁰ Lihat M. Quraish Shihab. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X; Bandung : Mizan. (1997:344)

³¹ Ahmad Yani, Minset Kurikulum 2013.(Bandung :Alfabeta, 2014), hal. 72-74.

proses internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang pada siswa MTs Ma'arif 2 desa Mensiku kecamatan Binjai Hulu Sintang. Pembelajaran tahfidz al-Qur'an telah menjadi medium menguatnya nilai-nilai baru dalam kehidupan siswa sehingga membentuk akhlak mulia. Adapun nilai-nilai baru tersebut antara lain. Nilai ketaatan dalam ibadah, kontrol diri, sopan santun terhadap orang tua.

Model penguatan akhlak mulia melalui tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial yang dielaborasi dengan metode reflektif yakni gabungan dari metode induktif dan deduktif. Pendekatan konstruksi sosial dilakukan melalui proses mengkonstruksi makna ayat yang dihafalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konstruksi makna ayat Al-Qur'an melalui proses pengajian rutin yang dilakukan pada sore hari dan petang. Internalisasi makna senantiasa bergerak dari makna lahiriah teks menuju ke makna batiniah (kontekstual) yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren.

Dimensi ruang dan waktu (*time-space*) yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an telah menjadi konsep penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Pergerakan waktu dan tempat belajar menghafal al-Qur'an membentuk kepribadian yang kuat dalam menghadapi pekerjaan sulit dan krusial. Dengan itu pula sikap adaptif dengan lingkungan terus tumbuh dan menjadi kunci kesuksesan siswa dalam menjalani kehidupan secara wajar dan produktif.

Dampak yang positif dari transformasi dan internalisasi nilai melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada diri siswa adalah: (1) konsistensi dalam mengerjakan ibadah mahdah seperti solat, membaca Al-Qur'an dan puasa sunnah ketika berada di rumah orang tuanya saat liburan akhir semester, (2) kemampuan dalam mengontrol emosi

(*agresifitas*). Siswa dalam kehidupan sosialnya dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat zalim berkelahi, tawuran, mengumpat, memfitnah, marah sampai emosi. (3) santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang tua, teman sebaya dan saudara kandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Rofiq “Sowan” Dan Penguatan Pendidikan Karakter Pesantren Berkelanjutan *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 06, Nomor 02, November 2018): 241-258.
- Agustiani, H. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama 2009.
- Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Duit, R., Gropengießer, H., Kattmann, U., Komorek, M., & Parchmann, I. The model of educational reconstruction a framework for improving teaching and learning science. In D. Jorde, & J. Dillon (Eds.), *Science education research and practice in Europe: Retrospective and prospective* (2012). 13-47.
- Erhansyah, “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi “ *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 2 (Desember 2018), 245-259.
- H.Tilaar, A.R, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. (Jakarta: Grasindo 2002).
- Hadi, R. The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin, *International Education Studies*, (2015). 8 (7), 11-20. <http://www.ccsenet.org/journal/index>.
- Iis Susanti, P. H. Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma. Paradigma*. Volume 03 Nomer 02 . (2015)1-5
- Kamaruddin SA. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. (2012). Vol.6 (4) pp. 223-230.
- Lickona, Thomas. Moral Development and Moral Education. In *Knowledge and Development*. (2012).

https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3402-6_2

- M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- M. Aminullah, Analisis PP. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci. *Jurnal Kependidikan Islam*. (2015), h. 177-197.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudhu'i*. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007.
- Mohd Aderi Che Noh, Khadijah Abdul Razak, Ahmad Yunus KasimIslamic Education Based on Quran and Sunna during Prophet Muhammad's Era and Its Relationship With Teenagers' Moral Formation *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 1(2), 2015, 93-101, dan lihat juga Norliza Hussin, & Khadijah Abd Razak. Pembentukan Akhlak Muslim Menurut Perspektif Islam. *3rd International Conference On Islamic Education*. (2013), h. 5.
- Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat 1997.
- Purwanto, Sigit. *Pocket Mentor Manajemen Waktu*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2008.
- Quraish M. Shihab. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* Cet. X. Bandung : Mizan. 1997.
- Rositawati, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Irfani*. (2015). <https://doi.org/10.1016/j.cub.2012.12.041>.
- Rotterdam, Sense Publishers. Gregory, M.R. 'Constructivism, Standards, and the Classroom Community of Inquiry', *Educational Theory*, 52(4): (2002), 397-408 Bleazby, J. (2004) 'Practicality &

Philosophy for Children', Critical and Creative Thinking: The Australasian Journal of Philosophy in Education, 12(2): 33-42.

- S Raharjo,. B Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. (2018).<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- S, D. S umara., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2018). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- Sabarisman, M.dan Nunung. U, Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*. (2015), h.121-140.
- Salim, Ahmad. Badwilan, *Seni Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tasker, R. Effective teaching: What Can A Constructivist View of Learning Offer. *The Australian Science Teacher Journal*. 38 (1) 25-34.
- Tytler. "Constructivism & Conceptual Change in View of Learning in Science". *Dalam Khazanah Pengajaran IPA*, 1 (3), (1996: 20) 4-20
- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cet. III. Jakarta : Bumi Aksara. 1997.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011.
- Zein, Muhammad. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta Pustaka Al-husna, 1985.

Sukino: *Penguatan Akhlak Mulia ...*